

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MAJAS METAFORA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Desi Lailatul Fajariyah¹, Saeful Mizan², Ulfa Rusdiana³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe^{1) 2)}

UPT SD Negeri Kutorejo 1 Tuban³⁾

Email: desilailatulfajariyah@gmail.com¹, miz_zan@yahoo.com², ulfasyifa090@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi majas metafora di kalangan murid Kelas IVB UPT SD Negeri Kutorejo 1 Tuban. Murid mengalami kesulitan dalam memahami makna metafora karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan partisipasi aktif murid. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar murid pada materi tersebut melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes pada analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL membantu murid belajar lebih baik. Rata-rata nilai murid meningkat dari 65 pada tahap pra-siklus (dengan tingkat ketuntasan 62%) menjadi 79 pada Siklus I (dengan tingkat ketuntasan 72%), dan kembali meningkat menjadi 82 pada Siklus II (dengan tingkat ketuntasan 93%). Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan PBL juga meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan keterampilan kolaborasi murid selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan temuan tersebut, oleh karena itu model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia murid Kelas IVB UPT SD Negeri Kutorejo 1 Tuban, khususnya materi majas metafora.

Kata kunci: Hasil belajar; majas metafora; murid; Problem Based Learning (PBL)

Abstract

This research is motivated by the non-optimal learning outcomes of Indonesian language subject specifically regarding the topic of metaphors among Grade IVB students at UPT SD Negeri Kutorejo 1 Tuban. Students struggled to grasp the meaning of metaphors because instruction remained teacher-centered and lacked active student participation. The study aimed to improve students' learning outcomes on this topic through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. A Classroom Action Research (CAR) approach was employed, conducted over two cycles comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected via observation and tests, while analysis utilized both quantitative and qualitative descriptive methods. The results indicate that the implementation of the PBL model successfully improved student learning outcomes. The average student score rose from 65 in the pre-cycle stage (with a mastery rate of 62%) to 79 in Cycle I (with a mastery rate of 72%), and further increased to 82 in Cycle II (with a mastery rate of 93%). Beyond improving learning outcomes, the implementation of PBL also enhanced student engagement, enthusiasm, and collaboration skills during the learning process. Based on

these findings, it can be concluded that the Problem-Based Learning (PBL) model is effective in improving Indonesian language learning outcomes specifically regarding metaphors for Grade IVB students at UPT SD Negeri Kutorejo 1 Tuban.

Keywords: Learning outcomes; metaphor; students; Problem-Based Learning (PBL)

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses perubahan pada individu baik ilmu, pengetahuan, tingkah laku, pola pikir, kecakapan, keterampilan serta aspek lainnya. Tanpa adanya pendidikan, semua orang akan mengalami kesulitan dalam berkembang dan berpotensi tertinggal. (Pratiwi et al., 2025) menyatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas terencana untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti dan karakter murid. Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan krusial dalam pendidikan dasar, bahasa ini tidak hanya membantu berbicara, tetapi juga membangun kemampuan kognitif, sosial, dan emosional murid. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran ini, di sekolah dasar bertujuan agar murid mampu menggunakan bahasa tersebut secara efektif dan benar, sesuai dengan kebutuhan komunikasi serta lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, kemahiran berbahasa merupakan aspek mendasar yang menunjang keberhasilan murid dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Salah satu materi Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memerlukan pemahaman mendalam adalah majas metafora. Materi ini menuntut murid untuk mampu memahami makna kias serta menghubungkannya dengan konteks tertentu. Namun, hasil pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2026 di kelas IVB UPT SD Negeri Kutorejo 1 Tuban menunjukkan bahwa pembelajaran materi majas metafora belum berjalan secara optimal karena pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada ceramah, murid kurang aktif dan terlibat. Akibatnya, murid mengalami hambatan dalam memahami serta mengenali penggunaan majas metafora pada teks bacaan.

Permasalahan-permasalahan ini berdampak pada hasil belajar yang rendah dari 29 murid, hanya 18 orang (62%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar ≥ 75 , dan 11 murid (38%) tidak mencapainya. Persentase ini masih di bawah sasaran kelas yang telah diharapkan, yaitu 75%. Motivasi murid tergolong rendah, yang ditandai dengan kurangnya partisipasi di kelas, kecenderungan menyalin pekerjaan orang lain, serta suasana kelas yang kurang kondusif. Situasi ini memperlihatkan ada perbedaan antara kondisi pembelajaran ideal bahasa Indonesia yang menekankan partisipasi aktif murid dan kenyataan di lapangan yang masih berpusat pada guru.

Hasil belajar murid yang kurang memuaskan dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat. Guru memegang peranan penting dalam merancang pembelajaran yang inovatif, efektif, dan mampu melibatkan murid secara aktif. Seorang guru harus mampu menyesuaikan metode dan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing murid. Jadi, model pembelajaran yang bisa mendorong keterlibatan murid sangat diperlukan, pemikiran analitis, serta keterampilan pemecahan masalah. Salah satu model yang dinilai tepat adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Model PBL menerapkan masalah nyata sebagai bahan pembelajaran, yang melatih murid untuk berpikir analitis, kerja sama, dan menjawab atas permasalahan yang ada. (Warsini, 2024). Pembelajaran melalui PBL menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) sehingga murid terlibat aktif dalam proses menemukan konsep pembelajaran.

Menurut (Hotimah, 2020) bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu

mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, yaitu pemikiran kritis, komunikasi, kerja sama tim dan kemandirian belajar. Selain itu, (Ariyani & Kristin, 2021) dijelaskan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan keterlibatan murid, karena murid langsung terlibat dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, murid tidak sekadar menyerap materi secara pasif, melainkan mengembangkan pemahaman mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna. Saat mengajarkan topik metafora, model PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati, menganalisis, dan menemukan makna metafora melalui berbagai tugas berbasis konteks. Proses ini bertujuan membantu murid memahami konsep metafora dengan lebih mudah.

Studi terdahulu yang mendukung penggunaan model PBL dilakukan oleh (Rukmana, 2025) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penerapan model PBL dapat memperbaiki hasil belajar, pengetahuan, dan partisipasi aktif murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian lain oleh (Wiradana et al., 2025) berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan *Chromebook* dan *Quizizz* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Celukan Bawang memperlihatkan model PBL berfungsi dengan baik untuk meningkatkan prestasi belajar murid terkait materi gaya bahasa melalui tugas pemecahan masalah, sehingga membuat murid lebih aktif dan antusias selama pembelajaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, model *Problem-Based Learning* (PBL) umumnya digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara umum dan belum banyak diterapkan dalam pengajaran metafora di tingkat SD. Oleh sebab itu, Penelitian terbaru ini berfokus penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar materi metafora murid kelas empat SD. Model PBL memungkinkan pembelajaran berorientasi masalah dan kontekstual. Penelitian ini juga menekankan pada peningkatan keterlibatan murid dan keterampilan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar murid melalui pembelajaran yang lebih efektif dan berfokus pada murid.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar materi metafora dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada murid kelas IVB di UPT SD Negeri Kutorejo 1, Tuban, dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didasarkan pada model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat fase: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. (Payadnya, I. P. A., Hermawan, I., Wedasuwari, I. A. M., Rulianto., & Jayantika, 2022) PTK merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran, mulai dari tahap identifikasi masalah hingga penyelesaiannya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus hingga indikator keberhasilan terpenuhi. Setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama topik "metafora" melalui penerapan model *Problem-Based*

Learning (PBL).

Penelitian dilakukan di kelas IVB UPT SD Negeri Kutorejo 1, Tuban, pada tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian terdiri dari 29 murid, yang mencakup 15 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, mulai dari tahap observasi awal hingga pengumpulan data penelitian.

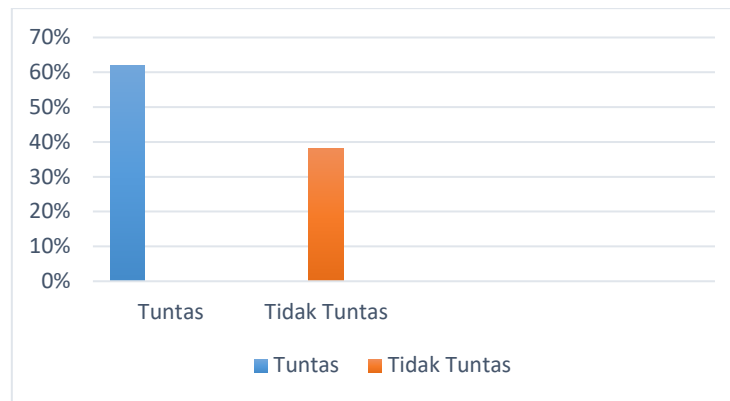
Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dan tes. Menurut (Millah et al., 2023) Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam proyek penelitian karena menjadi sarana utama untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya menjadi dasar bagi pengembangan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memantau aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran yang menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL). Pada akhir setiap siklus, tes yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal uraian diberikan untuk menilai hasil belajar murid. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi dan soal tes. Lembar observasi digunakan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran serta aktivitas murid selama proses tersebut berlangsung. Soal tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran untuk mengukur peningkatan hasil belajar murid.

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif diterapkan secara bersamaan untuk menganalisis data dalam kajian ini. Analisis kuantitatif bertujuan untuk menilai peningkatan hasil belajar murid dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase murid yang mencapai tujuan pembelajaran pada setiap siklus. Seorang murid dianggap telah mencapai tujuan pembelajaran jika dia mencapai nilai minimal 75 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan proses pembelajaran dinilai berhasil jika setidaknya 75% murid mencapai tujuan tersebut. Analisis kualitatif berfokus pada pengamatan terhadap aktivitas murid, kinerja guru, dan reaksi murid selama penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL), guna mengidentifikasi perubahan dalam proses pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya. Penelitian ini dianggap berhasil jika aktivitas murid dan kinerja guru mencapai setidaknya kategori "Baik" serta murid menunjukkan respons yang positif, antusias, dan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal murid pada materi majas metafora masih perlu diperbaiki. Beberapa murid masih kesulitan mengidentifikasi dan memahami makna majas metafora sehingga ketuntasan belajar klasikal belum mencapai target yang ditetapkan. Tahap pretest adalah langkah awal dalam penelitian tindakan kelas di mana peneliti melakukan pengujian atau pengumpulan data sebelum implementasi perlakuan atau intervensi yang sebenarnya. Data yang dikumpulkan pada tahap pretest akan menjadi titik awal untuk perbandingan dengan data yang dikumpulkan setelah perlakuan atau intervensi diberikan. Dengan demikian, tahap pretest merupakan langkah krusial dalam menjamin keberhasilan dan validitas penelitian eksperimen. Pretest dilakukan dengan pemberian soal materi majas metafora. Hasil pretest selengkapnya pada Gambar 1:



Gambar 1. Hasil Pra Siklus Murid

Gambar diatas menunjukkan bahwa 38% murid tidak tuntas atau memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan. Sedangkan 62% murid sudah tuntas. KKM pada Bahasa Indonesia yakni 75. Dengan perolehan nilai seperti dalam gambar di atas rata-rata nilai murid masih jauh dari KKM, hal ini berarti proses pembelajaran masih kurang maksimal maka diadakan perbaikan pembelajaran.

Di kelas IVB SD Negeri Kutorejo 1, Tuban, model PBL digunakan untuk mengajar materi majas metafora dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar serta observasi terhadap aktivitas murid dan guru. Pada tahap awal, hasil belajar murid tergolong rendah. Proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru, sehingga keterlibatan murid dalam pembelajaran menjadi terbatas. Hasil tes pada tahap awal menunjukkan bahwa capaian murid belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Hasil Belajar Murid

Tahap	Rata-rata	Persentase Ketuntasan	Kategori
Pra Siklus	65	62%	Cukup
Siklus 1	79	72%	Baik
Siklus 2	82	93%	Sangat Baik

Tabel 1 memperlihatkan bahwa hasil belajar murid meningkat pada setiap siklus. Persentase murid yang mencapai tujuan pembelajaran naik dari 62% pada siklus awal menjadi 72% pada Siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 93% pada Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat memperbaiki hasil belajar murid terkait materi metafora. Murid tidak sekadar menyerap materi secara pasif, melainkan mengembangkan pemahaman mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna. Saat mengajarkan topik metafora, model PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati, menganalisis, dan menemukan makna metafora melalui berbagai tugas berbasis konteks.

Selain hasil belajar, keterlibatan murid selama kegiatan belajar juga mengalami perbaikan. Pada Siklus I, sebagian murid mulai berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah, meskipun masih ada murid yang merasa ragu untuk mengajukan

pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Setelah adanya perbaikan yang diterapkan pada Siklus II, keterlibatan murid meningkat secara signifikan.

Tabel 2. Aktivitas Murid

Tahap	Persentase Ketuntasan	Kategori
Pra Siklus	60%	Cukup
Siklus 1	70%	Baik
Siklus 2	95%	Sangat Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat aktivitas murid meningkat dari tingkat penyelesaian sebesar 60% (kategori "cukup") pada tahap pra-siklus menjadi 70% (kategori "baik") pada Siklus I, dan akhirnya mencapai 95% (kategori "sangat baik") pada Siklus II. Selama proses pembelajaran, murid menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi, kegiatan tanya jawab, serta kerja sama kelompok.

Peningkatan juga terlihat pada kinerja guru saat melaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL. Guru semakin mahir dalam manajemen pembelajaran, memfasilitasi diskusi kelompok, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Tabel 3. Kinerja Guru

Tahap	Persentase Ketuntasan	Kategori
Pra Siklus	65%	Cukup
Siklus 1	79%	Baik
Siklus 2	92%	Sangat Baik

Tabel 3 memperlihatkan bahwa kinerja guru mengalami perbaikan pada setiap siklus. Pada tahap awal, persentase hasil pembelajaran adalah 65% (dikategorikan sebagai "cukup"); angka ini meningkat menjadi 79% ("baik") pada siklus pertama dan mencapai 92% ("sangat baik") pada siklus kedua. Guru mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal sesuai dengan kerangka kerja model PBL, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini dinilai berhasil dan ditutup setelah siklus kedua.

Pembahasan

Model pembelajaran PBL terbukti efektif dalam mendongkrak performa akademik siswa kelas IVB UPT SD Negeri Kutorejo 1 Tuban, khususnya pada materi majas metafora. Menurut (Anta, 2024) *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran, yang memungkinkan murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sembari memperoleh pengetahuan melalui proses belajar. Perolehan nilai rata-rata 65 dan tingkat ketuntasan klasikal 62% pada tahap awal menjadi titik awal yang menggambarkan peningkatan progresif murid di

setiap siklus berikutnya karena hasil tersebut dapat dijadikan perbandingan dengan data yang dikumpulkan setelah perlakuan atau intervensi diberikan. Dengan demikian, tahap pretest merupakan langkah krusial dalam menjamin keberhasilan dan validitas penelitian eksperimen. Setelah penerapan model PBL pada siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 79 dan tingkat ketuntasan mencapai 72%. Peningkatan lebih lanjut terlihat pada siklus kedua, di mana nilai rata-rata mencapai 82 dan tingkat ketuntasan sebesar 93%. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman murid mengenai topik metafora.

Integrasi contoh majas metafora dari kehidupan sehari-hari ke dalam proses pemecahan masalah membuat murid terlibat secara langsung, sekaligus menjadi kunci sukses penerapan model PBL dalam kajian ini. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok membantu murid bertukar pendapat dan memahami materi dengan lebih mudah dibandingkan pembelajaran ceramah. (Yandi et al., 2023) menyebutkan bahwa kemampuan yang diperoleh anak setelah terlibat dalam proses belajar mengajar merupakan cerminan dari hasil belajar mereka. Dalam kegiatan belajar murid tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, serta menemukan solusi melalui kegiatan kelompok. Kondisi ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dalam (Nurjamilah et al., 2025) bahwa pengetahuan lebih mudah dipahami ketika murid membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Melalui tugas pemecahan masalah, murid mendapatkan keterampilan belajar yang lebih mendalam, sehingga murid dapat memahami konsep metafora dengan lebih mudah.

Selain memacu pemahaman akademik, penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini turut memperkuat keterlibatan interaktif murid selama kelas berjalan. Pada siklus pertama, sebagian murid masih bersikap pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua seperti pemberian instruksi yang lebih jelas, contoh yang lebih konkret, serta bimbingan guru selama diskusi murid menjadi lebih aktif dan antusias, serta merasa cukup percaya diri untuk menyuarakan pandangan mereka. Pendekatan berpusat pada siswa hadir menggantikan model pembelajaran konvensional yang sebelumnya didominasi oleh peran guru. Hasil penelitian ini mendukung pendapat (Hotimah, 2020) bahwa model belajar berdasarkan masalah (PBL) dapat membantu murid meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerjasama, dan kemandirian belajar. Selain itu, (Ariyani & Kristin, 2021) menjelaskan bahwa PBL dapat mendorong partisipasi aktif murid, mengingat murid dihadapkan pada pengalaman belajar mandiri melalui eksplorasi pemecahan masalah secara interaktif. Studi tersebut menunjukkan bahwa murid lebih mudah memahami metafora ketika menggunakan contoh nyata.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran mengenai metafora juga menunjukkan bahwa guru memegang peranan krusial sebagai fasilitator pembelajaran. Pada siklus kedua, guru memandu diskusi kelompok secara lebih aktif, mengelola waktu kelas dengan lebih efektif, serta memberikan motivasi yang lebih besar kepada murid. Peningkatan-peningkatan ini berdampak pada semakin baiknya kerja sama antar-murid dan terciptanya suasana belajar yang lebih positif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan model PBL tidak hanya bergantung pada aktivitas murid, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang struktur pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan riset terdahulu oleh (Rukmana, 2025) yang mengonfirmasi efektivitas model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam mendorong hasil belajar dan keterlibatan aktif murid SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Studi tersebut mempertegas

bahwa keterlibatan langsung peserta didik melalui pemecahan masalah menjadi kunci utama peningkatan capaian pembelajaran tersebut. Studi lain oleh (Wiradana et al., 2025) juga menunjukkan hal serupa, yakni bahwa model PBL efektif meningkatkan hasil belajar murid terkait materi gaya bahasa, karena murid terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa model PBL dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan metafora.

Berdasarkan uraian di atas, perbaikan mutu proses pembelajaran terbukti dapat diwujudkan melalui penerapan *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini mampu mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna bagi murid. Selain berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, penerapan PBL juga memperbaiki pengembangan keahlian berpikir analitis, meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, memperkuat keterampilan bekerja sama, serta menumbuhkan rasa percaya diri murid dalam mengemukakan pendapat dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Kesimpulan

Hasil studi ini membuktikan keunggulan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam mengoptimalkan pemahaman materi metafora pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk murid kelas IVB UPT SD Negeri Kutorejo 1, Tuban. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata murid, yaitu dari 65 pada pra-siklus menjadi 79 pada Siklus I dan 82 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 62% menjadi 72% dan mencapai 93% pada Siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%.

Penerapan PBL juga berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Keterlibatan murid meningkat dari 60% pada pra-siklus menjadi 70% pada Siklus I dan 95% pada Siklus II. Sementara itu, kinerja guru meningkat dari 65% menjadi 79% Siklus I dan 92% Siklus II. Peningkatan tersebut mencerminkan keterampilan guru mengelola pembelajaran dengan baik, sedangkan murid menjadi lebih aktif berdiskusi, percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama, dan antusias mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menunjukkan efektivitas yang nyata dalam mengoptimalkan hasil belajar murid sekaligus meningkatkan keaktifan dan kebermaknaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anta. (2024). *Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*. Guepedia.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Murid SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2), 140–153. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>
- Nurjamilah, Rizqy, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). TEORI BELAJAR

- KONTRUKTIVISME. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3075>
- Payadnya, I. P. A., Hermawan, I., Wedasuwari, I. A. M., Rulianto., & Jayantika, I. G. A. N. T. J. (2022). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas (PTK)*. Deepublish.
- Pratiwi, D., Namiroh, R. N., Rifa, A., Abdul, F., & Syarifudin, E. (2025). Membangun Karakter Berani Bermimpi Melalui Pendidikan Yang Inspiratif Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten , Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 547–553.
- Rukmana, I. (2025). PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR. *LINIMASA*, 1, 49–56. <https://doi.org/10.61798/>
- Warsini. (2024). *Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Sejarah*. CV Ruang Tentor.
- Wiradana, M., Sudarsana, I., & Dewi, N. P. C. P. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN CHROMEBOOK DAN QUIZIZZ UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS 5 SD THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL ASSISTED BY CHROMEBOOK AND QUIZIZZ TO IMPROVE INDONESIAN. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 23(1), 1165–1170. <https://ojs.ikip-saraswati.ac.id/index.php/suluh-pendidikan/article/view/1073>
- Yandi, A., Nathania, A., Putri, K., Syaza, Y., & Putri, K. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Murid (Literature Review)*. 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>